



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1621-1627

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Refleksi Moral Abbasiyah sebagai Solusi Krisis Etika di Lembaga Pendidikan Modern Kontemporer

Nur Laila, Luluk Handayani, Sugiyono, Bahrani

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[lailaannur72@gmail.com](mailto:lailaannur72@gmail.com), [lulukhandayani98@gmail.com](mailto:lulukhandayani98@gmail.com), [sugiyono@uinsi.ac.id](mailto:sugiyono@uinsi.ac.id), [bahrani@uinsi.ac.id](mailto:bahrani@uinsi.ac.id)

### Abstrak

*Krisis etika yang melanda lembaga pendidikan modern, seperti maraknya plagiarisme, kekerasan antar siswa, hilangnya sikap saling menghormati, serta melemahnya integritas akademik, menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini belum mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Fokus yang berlebihan pada capaian kognitif dan prestasi akademik membuat aspek moral, akhlak, dan spiritual terpinggirkan. Untuk itu, diperlukan model pendidikan alternatif yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembinaan karakter. Artikel ini merefleksikan sistem pendidikan moral pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai solusi untuk menghadapi krisis etika tersebut. Pada masa Abbasiyah, pendidikan bersifat holistik dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai spiritual. Prinsip “adab sebelum ilmu” menjadi dasar kuat bahwa karakter adalah landasan utama sebelum seseorang menuntut ilmu. Guru berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan moral yang membentuk perilaku dan sikap peserta didik. Lembaga pendidikan seperti madrasah, halaqah, dan Bait al-Hikmah menjadi pusat penyebaran ilmu sekaligus pembinaan karakter yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan historis dan kajian literatur, artikel ini menawarkan model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Model ini menekankan internalisasi nilai moral melalui proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan budaya sekolah yang berorientasi pada akhlak mulia. Refleksi terhadap pendidikan Abbasiyah diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pembaruan sistem pendidikan modern yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab, berakhlak, dan berkontribusi bagi peradaban.*

*Kata kunci* : Pendidikan Moral, Abbasiyah, Krisis Etika, Pendidikan Modern

### 1. Latar Belakang

Krisis etika yang melanda lembaga pendidikan modern menjadi isu yang semakin kompleks dan mendesak untuk diatasi. Fenomena seperti plagiarisme, kekerasan antar siswa, degradasi nilai moral, dan lemahnya integritas akademik menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. Degradasi moral yang paling signifikan adalah penurunan nilai agama, nilai kemanusiaan, serta nilai persatuan [1]. Saat ini, sistem pendidikan sekarang lebih fokus pada aspek akademis dan kurang memperhatikan pengembangan karakter [2]. Jika hal ini terus dibiarkan, maka pendidikan akan kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencetak nilai dan gelar.

Masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan karakter pernah menjadi inti dari sistem pendidikan. Pada masa itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik, sehingga menjadi seseorang yang berkualitas [3]. Lembaga-lembaga seperti *kuttab* dan *madrasah* mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam pada masa Abbasiyah menempatkan ilmu sebagai sarana mendekati diri kepada Tuhan dan memperbaiki akhlak manusia [4]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep baru, melainkan warisan peradaban yang telah terbukti membentuk generasi intelektual yang juga berintegritas.

Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan masa kini untuk merekonstruksi kembali nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang telah dicontohkan pada masa keemasan Islam. Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh Fachrul Rahman dkk. (2021), pendidikan Islam pada masa Abbasiyah berhasil melahirkan

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur [5]. Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi utama, diharapkan sistem Pendidikan modern mampu mencetak generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, refleksi terhadap sistem pendidikan masa lalu, khususnya pada era Dinasti Abbasiyah, menjadi relevan dan penting. Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam yang tidak hanya unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik [6]. Pendidikan pada masa itu bersifat holistik, mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan dalam satu kesatuan yang utuh. Guru berperan sebagai teladan moral, dan lembaga pendidikan seperti madrasah dan Bait al-Hikmah menjadi pusat pembinaan karakter yang kuat.

Melalui kajian literatur terhadap pendidikan moral Abbasiyah, artikel ini fokus kepada penanaman moral. Dengan tujuan untuk menggali prinsip-prinsip etika yang diterapkan pada masa dinasti Abbasiyah dan merefleksikannya sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis etika di lembaga pendidikan modern. Dengan pendekatan historis, diharapkan refleksi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan bermoral tinggi. Selain itu, krisis etika di lembaga pendidikan modern juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang sangat cepat. Arus digitalisasi dan globalisasi membawa berbagai nilai baru yang tidak semuanya sejalan dengan prinsip moral dan karakter bangsa. Banyak peserta didik yang lebih mudah terpapar konten negatif, sementara kontrol internal dan pengawasan dari lingkungan sekolah maupun keluarga sering kali tidak seimbang. Kondisi ini memperlemah proses internalisasi nilai, sehingga pendidikan karakter semakin sulit diterapkan secara konsisten. Inilah yang membuat integritas akademik dan moralitas siswa menjadi isu yang semakin rumit dan menuntut pendekatan yang lebih komprehensif.

Pembandingan dengan Dinasti Abbasiyah menjadi penting karena periode tersebut menunjukkan bagaimana pendidikan mampu berfungsi sebagai sarana transformasi moral secara efektif. Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang dalam suasana yang sangat menghargai nilai etika, adab, dan tanggung jawab. Relasi antara guru dan murid tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan spiritual, di mana seorang guru dipandang sebagai figur yang layak diteladani. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan kesungguhan menjadi bagian dari etos belajar yang tertanam sejak awal. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui teori, tetapi melalui keteladanan dan budaya ilmiah yang kuat.

Jika ditinjau lebih jauh, keberhasilan pendidikan ilmiah dan moral pada masa Abbasiyah juga didukung oleh lingkungan sosial yang mendorong praktik etis. Pemerintah, ulama, dan masyarakat memiliki komitmen kolektif untuk menjaga integritas ilmu. Bait al-Hikmah, misalnya, tidak hanya menjadi pusat penerjemahan dan penelitian, tetapi juga pusat pembinaan adab para ilmuwan. Nilai seperti kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap ilmu dianggap sebagai bagian dari moralitas ilmiah. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini, di mana pembentukan karakter harus dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui ekosistem pendidikan yang mendukung. Di sisi lain, rekontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter ala Abbasiyah bukan berarti mengadopsi seluruh bentuk praktik masa lalu, tetapi mengambil prinsip yang relevan untuk diterapkan pada kondisi pendidikan modern. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, serta penghargaan terhadap ilmu masih sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan memadukan pendekatan historis dan kebutuhan saat ini, sistem pendidikan dapat lebih adaptif dalam menanamkan nilai moral yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritual dan etisnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Fokus utama penelitian adalah penanaman moral siswa dengan menelaah prinsip-prinsip pendidikan moral pada masa Dinasti Abbasiyah dan merefleksikannya dalam konteks krisis etika di lembaga pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, seperti buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen digital yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan moral Abbasiyah dan prinsip-prinsip etika yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dilakukan refleksi kritis terhadap relevansi nilai-nilai tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Sintesis tematik digunakan untuk merumuskan model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Dalam proses seleksi literatur, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi yang mencakup sumber-sumber yang membahas pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, konsep pendidikan karakter, serta isu-isu etika di lembaga

pendidikan modern. Sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis. Proses telaah dilakukan secara sistematis dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data sesuai tema-tema yang muncul dari literatur. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya komprehensif, tetapi juga kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, analisis isi dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Pada tahap reduksi data, informasi yang berkaitan dengan nilai moral, model pendidikan Abbasiyah, dan relevansi historisnya disaring dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun pola tematik yang mencerminkan hubungan antara sistem pendidikan masa Abbasiyah dan problem etika yang muncul dalam sistem pendidikan modern. Tahap ini memungkinkan peneliti melihat keterkaitan logis antar konsep sehingga refleksi kritis dapat dilakukan secara lebih terarah.

Penelitian ini juga memanfaatkan teknik triangulasi sumber sebagai upaya meningkatkan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur yang berbeda baik dari perspektif sejarah, pendidikan, maupun etika untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip moral yang berkembang pada masa Abbasiyah dan potensi penerapannya pada konteks pendidikan masa kini.

Pendekatan tematik yang digunakan dalam tahap sintesis bertujuan untuk menghasilkan kerangka implementasi nilai-nilai pendidikan karakter secara aplikatif. Kerangka ini tidak hanya menguraikan aspek moral yang dapat diadaptasi, tetapi juga mempertimbangkan tantangan pendidikan modern seperti penetrasi teknologi digital, perubahan perilaku siswa, serta lemahnya kontrol sosial. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan refleksi yang kuat, kontekstual, dan relevan dalam menjawab problem krisis etika di lembaga pendidikan modern.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Karakteristik Pendidikan Moral Abbasiyah

Pendidikan moral pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki karakteristik yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Pertama, pendidikan bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan ilmu agama, filsafat, dan sains dalam satu sistem pembelajaran yang utuh [7]. Ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Para ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina menjadi contoh bagaimana filsafat dan sains dapat berpadu dengan ajaran Islam untuk membentuk pemikiran yang mendalam dan bermoral

Kedua, guru dalam sistem pendidikan Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral. Hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar, dimana proses tersebut tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai dan etika seorang guru menjadi contoh melalui interaksi nyata [8]. Mereka diharapkan menunjukkan perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga murid-murid dapat meneladani sikap dan akhlak mereka. Hubungan antara guru dan murid sangat erat, dan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang penuh penghormatan dan pembinaan karakter.

Ketiga, pada masa Abbasiyah, muncul lembaga pendidikan resmi yang mengimplementasikan sistem kurikulum yang mulai teratur. Pendidikan Islam menurut Al-Farabi menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan akal [9]. Lembaga pendidikan yang mulai di implementasikan seperti madrasah, yang menjadi tempat belajar ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis, sekaligus membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Sementara itu, Bait al-Hikmah di Baghdad berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban [10]. Serta menjadi wadah diskusi ilmiah yang menjunjung tinggi etika intelektualAspek keilmuan.

Keempat, pendidikan moral pada masa Abbasiyah juga ditopang oleh budaya ilmiah yang sangat kuat dan terbuka. Diskusi ilmiah, pengkajian teks, dan kegiatan intelektual dilakukan dalam suasana yang menghargai perbedaan pendapat, namun tetap berpegang pada etika berdialog. Tradisi *majlis* ilmu memungkinkan para pelajar untuk belajar langsung dari para ulama dan ilmuwan, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis tanpa

mengesampingkan adab. Prinsip kesantunan ilmiah atau *adab al-bahts* menjadi fondasi dalam setiap interaksi ilmiah, sehingga perkembangan ilmu tidak lepas dari nilai moral yang melekat pada proses pencariannya [10].

Kelima, karakteristik penting lainnya adalah orientasi pendidikan yang tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga individu yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, seseorang dianggap berilmu apabila mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan. Konsep ini selaras dengan nilai moral Islam yang mengajarkan bahwa ilmu harus membawa kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pendidikan moral saat itu tidak sekadar membentuk kepribadian individual, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif.

Keenam, adanya dukungan negara dan masyarakat menjadi faktor yang memperkuat sistem pendidikan moral pada masa tersebut. Pemerintah Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan lembaga pendidikan dan kesejahteraan ilmuwan, sehingga tercipta ekosistem belajar yang kondusif. Dukungan ini tidak hanya berupa pendanaan, tetapi juga penghargaan terhadap aktivitas ilmiah dan moralitas para cendekiawan. Keadaan ini memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras berkembang dalam lingkungan akademik yang stabil dan produktif.

Dari berbagai karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral Abbasiyah dibangun melalui sinergi antara sistem kurikulum, keteladanan guru, budaya ilmiah, dan dukungan sosial-politik. Model ini menjadi salah satu alasan mengapa masa Abbasiyah dapat melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak. Nilai-nilai inilah yang kemudian dapat direfleksikan sebagai dasar bagi penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan modern.

### 3.2 Prinsip-Prinsip Etika dalam Pendidikan Abbasiyah

Prinsip-prinsip etika dalam pendidikan pada masa Abbasiyah sangat menekankan pembentukan moral dan karakter sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Salah satu prinsip yang paling mendasar adalah adab sebagai landasan utama. Adab mencakup sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran, yang menjadi syarat mutlak bagi peserta didik sebelum mereka menerima ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam saat itu, adab dianggap lebih penting daripada kecerdasan intelektual, karena seseorang yang berilmu tetapi tidak beradab dianggap berbahaya bagi Masyarakat [11].

Selain itu, pendidikan pada masa Abbasiyah berbasis pada nilai-nilai Qur'ani dan Hadis. Ajaran-ajaran dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman utama dalam membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari [9].

Prinsip etika berikutnya adalah penekanan pada pembentukan karakter sebelum transfer ilmu. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dahulu membentuk pribadi yang berakhlak mulia [8]. Guru-guru pada masa itu sangat memperhatikan kesiapan moral murid sebelum menyampaikan pelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendidik jiwa, bukan sekadar mengisi akal [1]. Dengan pendekatan ini, pendidikan Abbasiyah berhasil mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam etika dan spiritualitas.

Prinsip penting lainnya adalah pentingnya keteladanan (*uswah*) sebagai metode pendidikan moral. Pada masa Abbasiyah, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga figur moral yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini diyakini jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian teori moral semata, karena murid dapat melihat secara langsung penerapan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan dalam diri gurunya. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara natural melalui hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan murid [8].

Selain keteladanan, prinsip musyawarah dan etika berdialog juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Abbasiyah. Tradisi diskusi ilmiah yang berkembang di madrasah maupun majlis ilmu menekankan penghargaan terhadap pendapat orang lain, argumentasi yang santun, serta penyampaian gagasan secara beradab. Perdebatan ilmiah yang terjadi tidak dimaknai sebagai arena untuk menjatuhkan lawan bicara, tetapi sebagai proses mencari kebenaran dengan cara yang beretika. Nilai-nilai ini membentuk budaya ilmiah yang matang sekaligus karakter pelajar yang rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan [7].

Terakhir, prinsip kedisiplinan dan pengendalian diri (*mujahadah al-nafs*) menjadi bagian penting dalam pembentukan etika peserta didik. Para pelajar diajarkan untuk memiliki kesungguhan dalam belajar, menjaga komitmen, serta menghindari perilaku tercela yang dapat merusak kehormatan ilmu [10]. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui latihan spiritual dan etika belajar yang ketat, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan stabilitas emosional. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Abbasiyah menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Nilai-nilai etika ini kemudian menjadi pilar penting yang dapat direfleksikan sebagai dasar penguatan pendidikan moral di lembaga pendidikan modern.

### 3.3 Krisis Etika di Lembaga Pendidikan Modern

Krisis etika di lembaga pendidikan modern tidak hanya tercermin dari perilaku menyimpang peserta didik seperti plagiarisme, *bullying*, dan ketidakjujuran akademik, tetapi juga dari lemahnya keteladanan moral dalam lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis sering kali membuat dimensi spiritual serta sosial-emosional terabaikan, padahal kedua aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan manusia yang beradab [2]. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui nilai dan prestasi, melainkan juga melalui kemampuan membangun budaya etis yang konsisten.

Selain itu, pengaruh teknologi digital dan media sosial turut memperparah krisis etika. Kemudahan akses informasi tanpa kontrol nilai menyebabkan peserta didik rentan terhadap budaya instan, manipulatif, dan konsumtif. Menurut Hafizd dkk., penggunaan kecerdasan buatan dan platform digital dalam pendidikan tanpa penguatan etika justru membuka celah baru bagi pelanggaran akademik dan penurunan integritas [12]. Situasi ini diperburuk oleh minimnya literasi digital yang komprehensif, sehingga peserta didik sering kali tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tangguh secara moral melalui penguatan nilai, regulasi akademik yang tegas, dan keteladanan yang konsisten dari tenaga pendidik.

### 3.4 Relevansi dan Solusi Alternatif

Refleksi terhadap pendidikan moral pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi relevan sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis etika saat ini. Sistem pendidikan Abbasiyah menempatkan adab sebagai syarat utama sebelum ilmu, dan menjadikan guru sebagai teladan moral, bukan sekadar pengajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang membentuk jiwa dan karakter, bukan hanya mengisi akal [13]. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diadaptasi melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan etika dalam seluruh aspek pendidikan.

Solusi alternatif yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis ke dalam kurikulum secara kontekstual dan aplikatif. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan dapat ditanamkan melalui pembelajaran tematik, pembiasaan, dan keteladanan guru. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam budaya sekolah [10]. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam klasik yang menekankan pembentukan akhlak melalui praktik nyata dan interaksi bermakna.

Selain itu, penguatan kebijakan kelembagaan juga menjadi aspek penting agar nilai-nilai etika tidak berhenti pada tataran teori. Lembaga pendidikan perlu membangun sistem yang mendukung integritas akademik melalui regulasi yang jelas, mekanisme evaluasi yang konsisten, serta pembinaan karakter yang berkesinambungan. Pelibatan orang tua dan masyarakat juga dapat memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi kolaborasi berbagai pihak [9]. Dengan demikian, nilai moral yang diajarkan di ruang kelas benar-benar tampil dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Jika pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh, maka prinsip-prinsip etika yang terinspirasi dari tradisi pendidikan klasik dapat dihidupkan kembali dalam konteks modern secara lebih relevan dan efektif.

### 3.5 Model Implementasi

Model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan utama: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan intrakurikuler dilaksanakan dengan cara

mengintegrasikan nilai moral dan spiritual ke dalam mata pelajaran secara sistematis dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan konsep akademik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan keadilan. Misalnya, pada pelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa dan tokoh, tetapi diajak memahami nilai kepemimpinan, pengorbanan, serta etos perjuangan. Cara seperti ini selaras dengan model pendidikan klasik yang menempatkan guru sebagai penjaga moral komunitas belajar [9], sekaligus memastikan kurikulum tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter.

Pendekatan kokurikuler melibatkan kegiatan pembelajaran di luar jam kelas yang tetap terstruktur dengan tujuan pembinaan akhlak. Program seperti diskusi etika, layanan masyarakat, mentoring, atau proyek sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai empati, gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pada lembaga pendidikan Islam, kegiatan seperti halaqah, kajian tematik, dan praktik ibadah bersama terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai secara lebih intensif karena menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan masa Abbasiyah yang menekankan interaksi guru-murid dalam suasana yang mendidik, suportif, dan humanis [8].

Sementara itu, pendekatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui minat dan bakat. Kegiatan seperti organisasi siswa, teater nilai, debat etika, klub literasi, dan kegiatan olahraga dapat menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai moral. Aktivitas seni, misalnya, dapat digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan kegiatan kepemimpinan membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan. Evaluasi implementasi model ini tidak hanya mengandalkan penilaian kognitif, tetapi juga observasi perilaku, refleksi diri, dan respons siswa dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang hidup dari seluruh ekosistem pendidikan, bukan program insidental atau tambahan.

Secara konseptual, ketiga pendekatan ini saling melengkapi. Intrakurikuler memberikan fondasi teoritis dan reflektif, kokurikuler memfasilitasi pengalaman praktis, dan ekstrakurikuler menyediakan ruang eksplorasi nilai dalam konteks sosial yang lebih luas. Jika diintegrasikan secara konsisten, model ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, menyeluruh, dan selaras dengan tujuan pembentukan manusia berkarakter sebagaimana dicontohkan dalam tradisi intelektual Islam klasik. Implementasi ini juga mencerminkan pandangan ulama seperti Al-Ghazali yang menekankan hubungan erat antara ilmu dan adab sebagai basis pembentukan integritas peserta didik [10].

### **3.6 Refleksi moral Abbasiyah dalam dunia pendidikan modern**

Penanaman moral merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, namun pada praktiknya sering terpinggirkan akibat orientasi pendidikan modern yang lebih menekankan aspek akademik dan penguasaan teknologi. Pengalaman pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pada era tersebut, guru bukan hanya sumber ilmu, tetapi juga figur teladan moral yang membimbing perilaku, etika, dan spiritualitas peserta didik. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains menjadi karakteristik penting sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kebajikan moral [12]. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab dipraktikkan melalui kebiasaan, interaksi, serta penguatan norma yang konsisten dalam lingkungan belajar.

Di dunia modern, tantangan etika menjadi semakin kompleks. Teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan menawarkan manfaat besar, namun juga membawa risiko besar terhadap integritas moral. Peserta didik kini berhadapan dengan budaya instan, informasi yang tidak terverifikasi, serta tekanan sosial yang dapat mendorong perilaku tidak etis seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyalahgunaan teknologi. Dalam situasi ini, pendidikan moral menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi generasi muda dari penyimpangan nilai. Refleksi terhadap praktik pendidikan era Abbasiyah menegaskan bahwa nilai moral tidak boleh ditempatkan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan harus menjadi inti dari sistem pendidikan [14]. Keteladanan guru, budaya sekolah yang suportif, dan integrasi etika dalam seluruh kegiatan akademik merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter.

Implementasi nilai moral dalam pendidikan modern memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan institusional. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan dapat diajarkan melalui pembelajaran tematik dan dipraktikkan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter perlu didukung regulasi sekolah yang mengedepankan disiplin positif, penghargaan

terhadap integritas, dan mekanisme penanggulangan pelanggaran etika. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik dan membentuk karakter yang lebih stabil [15].

Mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan moral Abbasiyah memberikan peluang bagi lembaga pendidikan modern untuk membangun sistem yang lebih seimbang antara kecerdasan intelektual dan kualitas moral. Nilai menjadi fondasi yang memperkuat tujuan pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks krisis etika yang melanda berbagai jenjang pendidikan saat ini, pendidikan berbasis nilai bukan hanya relevan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga kualitas peradaban dan mencetak generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Krisis etika yang melanda lembaga pendidikan modern merupakan tantangan serius yang mengancam esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Fenomena seperti degradasi moral, lemahnya integritas akademik, dan minimnya keteladanan menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum berhasil menyeimbangkan antara pencapaian intelektual dan pembinaan karakter. Dalam konteks ini, refleksi terhadap sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah menawarkan inspirasi penting: bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang berakar pada nilai, adab, dan spiritualitas. Moral Abbasiyah menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak, menjadikan guru sebagai teladan, dan menempatkan adab sebagai syarat utama sebelum ilmu. Prinsip-prinsip ini relevan untuk menjawab krisis etika masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Solusi alternatif yang ditawarkan adalah menghidupkan kembali pendidikan berbasis nilai Qur'ani dan Hadis, serta membangun budaya sekolah yang menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang secara nyata dan berkelanjutan

#### Referensi

- [1] A. Revalina, I. Moeis, and J. Indrawadi, "Degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai Pancasila ditinjau dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 24–36, 2023.
- [2] M. Hafizd, M. K. Zakri, and R. F. Astuti, "Pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap etika akademik di era digital," *Journal of Education, Cultural and Politics*, vol. 5, no. 3, pp. 508–517, 2025.
- [3] W. K. Listari and A. Alimni, "Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam masa modern," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, vol. 6, no. 2, pp. 125–135, 2025, doi: 10.62159/jpt.v4i2.834.
- [4] M. Ayunitha, M. Misbah, and M. Rahmah, "Revitalisasi pendidikan karakter untuk membentuk generasi berintegritas di era modern," *Journal Sains Student Research*, vol. 3, no. 4, pp. 01–08, 2025.
- [5] I. L. Husni, R. Hannum, and G. Gusmaneli, "Urgensi sistem pendidikan Islam dalam membentuk generasi emas," *QAZI: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 100–105, 2024.
- [6] A. Palihin and R. E. Putri, "Sejarah Dinasti Abbasiyah perkembangan pendidikan Islam modern," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 225–236, 2025.
- [7] M. I. Subhi and U. A. Syafri, "Sistem pendidikan di era Abbasiyah: Integrasi ilmu agama dan sains," *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, vol. 1, no. 2, pp. 120–129, 2024.
- [8] A. I. Jamil and F. A. A. Kadir, "Meneroka asas pemikiran hubungan guru-murid dalam institusi pendidikan Islam zaman Abbasiyah," *Journal of Islamic Educational Research*, vol. 6, no. 1, pp. 35–51, 2021.
- [9] N. A. M. Listiana et al., "Perkembangan pendidikan Islam klasik: Pemikiran ilmuwan Muslim dalam membentuk sistem pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 19, pp. 18–32, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8374952.
- [10] F. K. Utami, D. Deriwanto, and M. Idris, *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. Curup: IAIN Curup, 2025.
- [11] F. H. Al Ghifari, "Adab sebelum ilmu: Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar," *JIRER: Journal Islamic Religious Education Research*, vol. 1, no. 1, pp. 12–28, 2025.
- [12] S. A. M. Gunawan et al., "Interaksi sosial sebagai katalisator inovasi pendidikan: Studi atas lembaga dan metode pendidikan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 26, no. 1, pp. 51–74, 2025, doi: 10.24090/jpa.v26i1.2025.pp51-74.
- [13] S. Wahyuningsih, "Implementasi sistem pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah dan pada masa sekarang," *Jurnal Kependidikan*, 2014. [Online]. Available: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/555>
- [14] M. Hidayat and J. Subando, "Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa pada era digital," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 001 Des, pp. 523–534, 2024.
- [15] A. Purba, Y. Ndonga, and D. Saragi, "Pendidikan nilai sebagai fondasi pembentuk karakter siswa di era digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 4, no. 10, pp. 2466–2476, 2025.